

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nur Huda Sari

**Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nadwah Kuala Tungkal
Kabupaten Tanjung Jabung Barat
Email : nurhudasari0594@gmail.com**

Abstrak

Pendidikan agama Islam merupakan sarana dalam dunia pendidikan yang mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam memuat nilai-nilai karakter, moral, dan akhlak karena pendidikan agama Islam merupakan bentuk lain dari pendidikan nilai, moral, dan atau pendidikan akhlak. Dengan mempelajari pendidikan agama Islam, diharapkan seseorang dapat memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat tercermin dalam tingkah laku perbuatan sehari-hari yang sesuai dengan dasar agama Islam, yakni al-quran dan al-hadis. Ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari keluarga, sekolah, sosial budaya, dan alam. Serta faktor internal terdiri dari faktor fisik dan faktor mental. Pembentukan kepribadian melalui pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode targhib dan tarhib.

Kata kunci; *Kepribadian, Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Kata “kepribadian” sesungguhnya berasal dari bahasa Latin “*persona*”. Pada mulanya kata *persona* menunjuk pada topeng yang biasa digunakan oleh pemain sandiwara pada zaman Romawi dalam memainkan peran-perannya. Lambat laun, kata *persona* berubah menjadi satu istilah yang mengacu pada gambaran sosial

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku sesuai berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya. Dalam bahasa populer saat ini, istilah “kepribadian” juga berarti ciri-ciri watak seorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khas. Jika dalam bahasa sehari-hari kita anggap bahwa seseorang mempunyai kepribadian, maka yang kita maksudkan adalah seseorang tersebut mempunyai beberapa ciri watak yang diperlihatkannya secara lahir, konsisten, dan konsekuen dalam tingkah lakunya sehingga tampak bahwa individu tersebut memiliki identitas khusus yang berbeda dari individu lainnya¹. Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian sangat erat kaitannya bukan hanya dengan keadaan diri sendiri melainkan kepada orang lain dan lingkungan.

Pembentukan kepribadian seseorang berhubungan dengan banyak faktor yang memengaruhinya salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu sarana untuk membentuk pribadi seseorang dalam memaknai kehidupan. Melalui pendidikan manusia bisa melakukan perubahan yang akan terlihat pada kepribadiannya yang baik atau buruk dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pendidikan sangat menentukan maju tidaknya suatu bangsa. Jika pendidikan suatu bangsa baik, maka bangsa tersebut akan maju dan tentram. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai peran penting dalam mengantarkan suatu bangsa dalam menghadapi kemajuan suatu negara². Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (1) yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), Hlm. 261

² Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), Hlm. 1

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dari penjelasan di atas, pendidikan yang dibutuhkan dalam membentuk kepribadian seseorang adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat karena lingkungan tersebut memberikan pengaruh yang luas dalam pembentukan kepribadian seseorang³. Pendidikan agama Islam dilakukan dalam rangka untuk memberikan bekal generasi bangsa agar mereka mampu mempersiapkan diri dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan⁴. Setiap sekolah tentu terdapat mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam tersebut, sebenarnya sudah memuat nilai-nilai karakter, moral dan akhlak, karena pendidikan agama Islam merupakan bentuk lain dari pendidikan nilai, moral dan atau pendidikan akhlak. Dalam agama Islam sendiri sebenarnya yang terpenting bukan nilai dari teori (materi yang diajarkan), akan tetapi praktek keseharian atau aktualisasi dari teori-teori tersebut⁵. Jadi, secara tidak langsung pendidikan agama Islam berusaha membentuk kepribadian yang sesuai dengan dasar agama Islam, yakni al-quran dan al-hadis.

PEMBAHASAN

1. Proses Pembentukan Kepribadian

Pada konsep pembentuk kepribadian manusia, maka jelas tidak akan terlepas pula pada konsep manusia dalam Islam, di mana jelas nyata di dalamnya berbicara mengenai unsur-unsur pembentuk kepribadian manusia itu sendiri⁶. Manusia terlahir ke bumi dengan membawa berbagai kepribadian yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya, pembawaan manusia secara etnis itu adalah sama, tetapi sifat yang dimiliki individu tentu bervariasi pada saat menerima warisan genetik (hereditas) dari kedua orang tuanya (ayah dan ibu)

³ Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Hlm. 261

⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm. 4

⁵ Ainissyifa H, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam, (*Jurnal Pendidikan UNIGA*, Vol 8 No 1, 2017), Hlm. 1 - 26

⁶ Sitti Rahmatiah, Konsep Manusia Menurut Islam, (*Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Vol 2 No 1, 2015), Hlm. 79 - 98

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

yang akan memberikan potensi bagi perkembangan dan tingkah lakunya⁷. Hereditas merupakan salah satu yang menjadi dasar perbedaan antar individu. Oleh karenanya, hereditas adalah warisan karakteristik manusia dari orang tuanya atau yang lebih akrab dikenal dengan keturunan gen yang terjadi melalui proses genetis⁸.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hereditas ialah hal-hal yang dibawa sejak lahir, dan hal tersebut akan sangat bergantung pada peran orang tua (ayah dan ibu) dalam memberikan turunan baik itu yang bersifat fisik atau psikis. Dengan kata lain, hereditas ini pewarisan orang tua (ayah dan ibu) kepada anak-anaknya, bahkan sampai pewarisan karakter kepada anaknya tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hereditaslah yang menjadi pengaruh pertama dalam pembentukan kepribadian seorang individu.

Selain hereditas, faktor penting dalam pembentukan kepribadian manusia adalah keadaan lingkungan yang ada di dekatnya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa jika baik lingkungannya, maka baik pula kepribadiannya. Begitu pula sebaliknya, jika buruk lingkungannya, maka besar kemungkinan buruk pula kepribadiannya. Hal mendasar itu yang membuat lingkungan sangat penting dalam pembentukan kepribadian manusia. Lingkungan merupakan segala hal yang berada di luar dari diri manusia itu sendiri, bisa keluarga, masyarakat, ataupun bahkan pendidikan. Oleh karena itu, lingkungan ini tidak terbatas pada hal-hal tertentu saja, akan tetapi bersifat umum ataupun global. Dalam artian, lingkungan di sini segala hal yang mengitari ataupun mengelilingi satu individu. Dengan demikian, sangat jelas lingkungan menjadi hal yang begitu penting dalam pembentukan kepribadian manusia itu sendiri⁹.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian

⁷ Muhammad Fathurrohman, Pembawaan, Keturunan, dan Lingkungan dalam Perspektif Islam, (*KABILAH: Journal of Social Community* Vol 1 No 2, 2016), Hlm. 379 - 406

⁸ John W Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2021), Hlm. 91

⁹ Syaiful Dinata, Pembentukan Kepribadian Manusia, (*Kenz Philopshopia*, Vol 8 No 2, 2022), Hlm. 114

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Kepribadian seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh dua faktor, baik faktor eksternal maupun faktor internal¹⁰.

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri dari:

1. Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang berperan dalam pembentukan kepribadian diantaranya: sikap orang tua terhadap anak, keharmonisan antara kedua orang tua, keadaan ekonomi keluarga, hubungan keluarga dengan masyarakat sekitar, serta kehidupan keadaan dilingkungan keluarga.

2. Sekolah

Pengaruh sekolah dalam pembentukan kepribadian seseorang antara lain dilatar belakangi oleh kurikulum, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, hubungan guru dengan siswa dan pengaruh pergaulan teman-teman.

3. Sosial Budaya

Faktor sosial budaya cukup berpengaruh dalam pembentukan pribadi seseorang dan memberi warna terhadap kepribadiannya. Seorang anak yang dibesarkan di daerah pegunungan dan daerah pantai, perkotaan, dan pedesaan akan mempunyai kepribadian yang berbeda.

4. Alam

Faktor alam yang mempengaruhi kepribadian individu antara lain: geografis, tingkat kesuburan, daerah terisolir dan terbuka. Anak yang lahir dan hidup di daerah tandus dan gersang, cenderung memiliki tempramen yang keras dan tinggi. Anak yang lahir dan hidup di daerah subur, cenderung memiliki kepribadian yang lembut dan kurang memiliki sifat kompetitif. Demikian anak yang lahir dan hidup di daerah terbuka

¹⁰ Edi Rohendi, Ajaran Agama Dan Pembentukan Kepribadian, (*Jurnal Pendidikan Dasar: EduHumaniora*, Vol 1 No 1, 2009), Hlm. 2 – 3

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

cenderung memiliki kepribadian yang lebih mudah menerima pengaruh dari luar dibanding dengan anak yang lahir dan hidup di daerah terpencil.

b. Faktor Internal

Faktor internal terdiri dari faktor fisik seperti tubuh yang gemuk, pendek, tinggi, kurus, ataupun tubuh yang berotot. Faktor mental juga merupakan faktor internal seperti intelegensi, emosionalitas, karakter, temperamen, keberanian, ketenangan, daya tarik, serta rasa percaya diri.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT. Dasar-dasar pendidikan agama Islam secara prinsipil diletakkan pada ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan agama Islam yang pertama dan utama adalah al-qur'an dan sunnah. Al-qur'an misalnya memberikan prinsip sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia serta memelihara kebutuhan sosial¹¹. Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Secara psikologis dalam diri manusia terdapat potensi kecenderungan berbuat kebaikan dan keburukan (*al fujur wa taqwa*). Oleh karena itu pendidikan agama Islam berupaya mengembangkan manusia dalam berbagai cara guna melakukan kebaikan dengan berbekal keimanan. Pendidikan agama Islam berupaya semaksimal mungkin menjauhkan manusia dari perbuatan buruk dengan berbagai aspeknya. Jadi pendidikan agama Islam berusaha untuk mengembangkan potensi kebaikan peserta didik dengan memberikan penguatan motivasi dan dorongan. Di samping itu pendidikan agama

¹¹ Ali Mustofa, Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam, (*Cendekia: Jurnal Studi KeIslaman*, Vol 5 No 1, 2019), Hlm 29

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Islam juga berusaha untuk mencegah dan membatasi peserta didik dari potensi keburukan¹².

4. Pembentukan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan agama Islam terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan dan digunakan dalam pembentukan kepribadian seseorang yang sesuai dengan dasar agama Islam, yakni al-quran dan al-hadis. Pembentukan kepribadian ini dapat diterapkan dengan beberapa metode sebagai berikut.

a. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan agama Islam yang sangat efektif yang diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku, dan sikap. Dalam al-qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Kata-kata *uswah* ini dalam al-qur'an diulang sebanyak tiga kali dengan mengambil sampel pada diri para nabi yaitu Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim AS, dan kaum yang beriman teguh kepada Allah.

Keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan, jika pendidik dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktu, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya. Jadi keteladanan guru adalah suatu yang patut ditiru oleh peserta

¹² Erwin Yudhi Prahara, Metode Targhib Wa Tarhib Dalam Pendidikan Islam, (*Cendikia* Vol 13 No 1, 2015), Hlm. 162 - 163

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

didik yang ada pada gurunya, guru di sini juga dapat disebut sebagai subjek teladan atau orang yang diteladani oleh peserta didik. Maka menjadi teladan merupakan bagian dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan oleh peserta didik dan orang di sekitar lingkungannya, maka dari itu guru harus menunjukkan teladan terbaik dan moral yang sempurna¹³.

Metode keteladanan adalah suatu upaya untuk membumikan segenap teori yang telah dipelajari kedalam diri seorang pendidik (guru), yang tadinya hanya berupa goresan tinta atau pikiran menjadi terintegrasi dengan perilaku kesehariannya. Begitu pentingnya peran seorang pendidik (guru) sehingga ada ungkapan yang berbunyi bahwa guru adalah orang yang “digugu dan ditiru”. Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang dipercaya dan dapat diteladani segala tutur kata, anjuran, dan nasihatnya, harus benar-benar dapat dipercaya, dan benar-benar dapat digunakan sebagai pedoman, serta segala tingkah lakunya harus benar-benar menjadi contoh. Guru dipercaya untuk membawa peserta didik pada tujuan pendidikan yang diinginkan. Peserta didik akan merasa yakin dengan kemampuan gurunya dan bahkan menganggapnya adalah orang yang serba bisa, sehingga mereka akan berusaha meneladaninya. Karena guru merupakan *center of figure*, maka mereka harus menjadi tokoh identifikasi yang baik.¹⁴

b. Metode Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pembiasaan artinya proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk peserta didik agar memiliki akhlak terpuji, metode

¹³ Ali Mustofa, Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam, (*Cendekia: Jurnal Studi KeIslaman*, Vol 5 No 1, 2019), Hlm 24 - 25

¹⁴ Rusdiana Hamid, Keteladanan Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kepribadian Guru, (*Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam: Tarbiyah Islamiah*, Vol 2 No 1, 2012), Hlm. 2

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

pembiasaan, merupakan metode yang efektif. Dengan metode pembiasaan ini, peserta didik diharapkan dapat membiasakan dirinya dengan perilaku mulia¹⁵.

Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan, dan pembiasaan kemudian nasehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Membentuk kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan¹⁶.

Metode pembiasaan ini sangat efektif untuk menguatkan hapalan-hapalan pada anak didik, dan untuk menanamkan sikap beragama dengan cara hapalan do'a-do'a dan ayat-ayat pilihan. Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan ini dikenal dengan teori *operant conditioning* yang membiasakan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia)¹⁷.

Ditinjau dari segi perkembangan anak, pembentukan tingkah laku melalui kebiasaan akan membantu anak bertumbuh dan berkembang secara seimbang. Artinya memberikan rasa puas pada diri sendiri dan dapat diterima oleh masyarakatnya. Memungkinkan terjadinya hubungan antara pribadi yang baik, saling percaya, saling tingkah laku hendaknya lebih banyak dinyatakan dalam perbuatan dan tidak dalam ucapan saja. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan

¹⁵ Khalifatul Ulya, Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota, (*ASATIJA: Jurnal Pendidikan*, Vol 1 No 1, 2020), Hlm. 51 - 51

¹⁶ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), Hlm. 240 - 241

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Hlm. 94

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan¹⁸.

c. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat ketertarikan terhadap suatu kebaikan, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bebas dari segala bentuk keburukan, kemudian dengan melakukan amal saleh dan menjauhi rayuan dunia yang mengandung bahaya atau perbuatan jelek. Hal ini tidak lain dalam rangka menggapai keridhaan Allah SWT yang merupakan rahmat Allah SWT bagi hambaNya.

Tarhib adalah ancaman atau intimidasi disertai dengan hukuman sebagai akibat dosa dan kesalahan yang dilakukannya dan merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, serta perbuatan yang melalaikan perintah Allah SWT, dengan kata lain, tarhib adalah ancaman dari Allah SWT yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut hambaNya dengan memperlihatkan kebesaran dan keagunganNya agar selalu berhati-hati dalam bertindak.

Dalam konteks pendidikan, penjelasan di atas berarti bahwa anak didik yang senantiasa tekun dan tidak pernah bosan untuk berbuat baik, maka ia akan mesti diberikan penghargaan yang tinggi oleh pendidik. Begitu pula bagi anak didik yang melakukan pelanggaran baik menyangkut norma agama maupun masyarakat, maka harus diberikan hukuman yang membuat anak didik menyadari kesalahan-kesalahannya.

Usaha pertama yang dilakukan adalah dengan lemah lembut dan menyentuh perasaan anak didik. Jika dengan usaha itu belum berhasil maka pendidik bisa menggunakan hukuman pengabaian dengan mengabaikan atau mengacuhkan anak didik. Jika hukuman psikologis itu belum juga berhasil maka pendidik bisa menggunakan pukulan. Adapun perintah mendidik anak, telah ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: *“Dari Amr bin Syu’aib ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW pernah berkata suruhlah anak-anakmu*

¹⁸ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Citra, 2004), Hlm. 7 - 8

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

melakukan shalat sejak usia tujuh tahun dan pukullah jika tidak mau sholat di usia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Dawud).¹⁹

Teknik targhib wa tarhib dapat berbentuk teknik-teknik sebagai berikut²⁰:

1. Teknik Pemberian Bimbingan dan Ampunan

Teknik yang dilakukan dengan cara membimbing anak yang telah melakukan kesalahan dengan menjanjikan ampunan. Teknik ini diperuntukkan bagi peserta didik yang bermasalah selanjutnya seorang pendidik memberikan bimbingan agar peserta didik tersebut dapat memecahkan problem sendiri. Dengan demikian peran guru hanya memberi simulasi dan bimbingan secara umum saja. Sebagaimana ayat berikut: *“Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, Maka Sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S Al-Maidah: 39)*

2. Pemberi Motivasi dan Peringatan

Teknik yang dilakukan dengan cara memberi motivasi tinggi terhadap peserta didik sehingga ia merasa senang dan bangga melakukan suatu perintah. Di samping itu, teknik ini memberikan gambaran yang sangat membahayakan terhadap perbuatan jahat, sehingga peserta didik secara preventif menghindarkan diri dari segala perbuatan yang menyulitkan masa depannya. Firman Allah Swt: *“Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh, Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabbmu menganiaya hamba-hambaNya”.* (Q.S Al-Fushshilat: 46)

3. Teknik Anugerah dan Hukuman²¹

¹⁹ Ma'rufin, Metode Targhib Dan Tarhib (Reward dan Punishment Dalam Pendidikan Islam), (*Jurnal Pendidikan dan Studi Islam: Risalah*, Vol 1 No 1, 2015), Hlm. 68 - 71

²⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), Hlm. 105-106.

²¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Hlm. 109

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Teknik yang dilakukan dengan cara memberi anugerah pada peserta didik yang berprestasi dan hukuman bagi mereka yang melanggar dan lemah. Teknik anugerah dapat diberikan pada peserta dengan syarat bahwa hadiah yang diberikan pada peserta didik relevansi dengan kebutuhan pendidikan, misalnya rangking pertama diberikan hadiah spp. Demikian hukuman yang diberikan harus mendukung makna edukatif, misalnya yang terlambat masuk sekolah diberi tugas membersihkan halaman dan tidak masuk kuliah diberi tugas.

Teknik *targhib wa tarhib* di atas merupakan bagian dari alat pendidikan yang bukan benda. Sehingga *targhib wa tarhib* dapat dijadikan sarana untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan tentunya dari sekian banyak alat pendidikan itu dapat dipilih secara selektif, mana di antaranya yang lebih serasi dan efektif untuk digunakan dalam mendidik anak.

KESIMPULAN

Kepribadian adalah keseluruhan ciri khas yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan hasil dari sebuah perkembangan yang telah dilalui yang muncul secara konsisten dan konsekuen yang diperlihatkannya kepada orang lain. Pendidikan sebagai sarana yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang dalam memaknai kehidupan. Melalui pendidikan manusia bisa melakukan perubahan yang akan terlihat pada kepribadiannya yang baik atau buruk dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pendidikan yang dibutuhkan dalam pembentukan kepribadian seseorang adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam dilakukan dalam rangka untuk memberikan bekal generasi bangsa agar mereka mampu mempersiapkan diri dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan. Jadi, secara tidak langsung pendidikan agama Islam berusaha membentuk karakter yang sesuai dengan dasar agama Islam, yakni al-quran dan al-hadis.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari keluarga, sekolah, sosial budaya, dan alam. Sedangkan faktor internal terdiri dari fisik dan mental.

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dalam pendidikan agama Islam terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan dan digunakan dalam pembentukan kepribadian melalui pendidikan agama Islam, yaitu 1) metode keteladanan, 2) metode pembiasaan, dan 3) metode targhib dan tarhib.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2013. *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Ainissyifa, Hilda. 2017. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8 (1): 1 – 26. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/68>. Diakses pada 03 Desember 2023.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Basri, Hasan. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dinata, Syaiful. 2022. Pembentukan Kepribadian Manusia. *Kenz Philopshopia* 8(2): 107 – 130. <https://journal.sadra.ac.id/ojs/index.php/kanz/article/view/184>. Diakses pada 03 Desember 2023.
- Fathurrohman, Muhammad. 2016. Pembawaan, Keturunan, dan Lingkungan dalam Perspektif Islam. *KABILAH: Journal of Social Community* 1(2): 379 – 406. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/view/2868>. Diakses pada 03 Desember 2023.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hamid, Rusdiana. 2012. Keteladanan Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kepribadian Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam: Tarbiyah Islamiah* 2 (1): 1 – 31. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1866>. Diakses pada 03 Desember 2023.
- Ihsan, Hamdani dan Ihsan, Fuad. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ma'rufin. 2015. Metode Targhib Dan Tarhib (Reward dan Punishment Dalam Pendidikan Islam). *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1 (1): 67 – 77. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/13. Diakses pada 04 Desember 2023.

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Citra.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mustofa, Ali. 2019. Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi KeIslaman* 5 (1): 23 – 42. <https://media.neliti.com/media/publications/291595-metode-keteladanan-perspektif-pendidikan-44fd9cf0.pdf>. Diakses pada 04 Desember 2023.
- Prahara, Erwin Y. 2015. Metode Targhib Wa Tarhib Dalam Pendidikan Islam. *Cendekia* 13 (1): 157 – 169. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/243/0>. Diakses pada 05 Desember 2023.
- Rahmatiah, Sitti. 2015. Konsep Manusia Menurut Islam. *Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam* 2(1): 79 – 98. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/2565. Diakses pada 05 Desember 2023.
- Rohendi, Edi. 2009. Ajaran Agama Dan Pembentukan Kepribadian. *Jurnal Pendidikan Dasar: EduHumaniora* 1 (1): 1 – 6. <https://www.neliti.com/publications/240828/ajaran-agama-dan-pembentukan-kepribadian>. Diakses pada 06 Desember 2023.
- Santrock, John W. 2021. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ulya, Khalifatul. 2020. Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *ASATIJA: Jurnal Pendidikan* 1 (1): 49 – 60. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/asatiza/article/view/58>. Diakses pada 03 Desember 2023.